

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pertunjukan teater merupakan pertunjukkan hasil kerja kolektif dari berbagai elemen. Elemen tersebut meliputi tata artistik, tata cahaya, tata busana, tata rias, dan musik pengiring. Semua berkolaborasi sehingga tercipta kesatuan pertunjukkan yang utuh. Keutuhan tersebut tidak lepas dari peran sutradara. Sutradara berperan dalam penggabungan elemen, sehingga tercipta pertunjukkan yang harmonis. Kesuksesan pertunjukan lebih terlihat dalam diri aktor. Permainan aktor yang akan lebih terlihat oleh penonton. Keberhasilan aktor terlihat jika aktor terlepas dari pribadinya. Aktor dituntut untuk bisa berimajinasi seakan-akan dirinya sendiri adalah tokoh yang dimainkan.

Naskah *Tanda Cinta* karya Nano Riantiarno menjadi pilihan untuk dipentaskan oleh penulis. Naskah tersebut membahas tentang kesetiaan tokoh “Isteri” terhadap tokoh “Suami” walaupun tokoh “Suami” keras kepala. Tidak hanya membahas persoalan rumah tangga. Nano Riantiarno menyisipkan permasalahan politik dalam setiap adegan. Tokoh-tokoh dalam naskah memiliki pola permainan berimbang. Tokoh “Suami” yang selalu menggebu ditanggapi dengan sabar oleh tokoh “Isteri.”

Tokoh “Isteri” menjadi pilihan dalam perancangan pemeranan. Tokoh “Isteri” memiliki tantangan bagi penulis karena tokoh berusia 60 tahun sekaligus memiliki pola pikir yang berbeda. Tokoh “Isteri” merupakan tokoh yang hidup pada jaman lampau, sehingga memiliki pemikiran yang panjang sebelum

bertindak. Penulis memiliki pola pikir serba cepat dan memiliki ambisi untuk bertindak dengan pikiran yang pendek. Karakter yang harus dimainkan merupakan tokoh yang sabar dan setia pada tokoh “Suami” sedangkan penulis belum menikah, sehingga penulis harus memiliki kekuatan berimajinasi dan berkonsentrasi penuh. Seseorang yang sudah menikah memiliki pemikiran yang bercabang karena banyak yang harus dipikirkan. Seorang isteri akan memikirkan suami beserta anak-anaknya. Penulis yang belum merasakan pernikahan masih memikirkan diri sendiri, kurang adanya kepedulian akan hal lain. Penulis belum membagi misi dan visi hidup bersama seseorang. Sementara seorang isteri harus memikirkan visi dan misi hidup bersama. Tokoh “Isteri” juga mengasah kemampuan bisnis akting penulis. Tokoh “Isteri” jadi pendengar saat menghadapi tokoh “Suami” yang terus mengoceh saat membahas politik. Dialog dengan lawan main harus memiliki *timing* dan tempo yang pas. Jika hal-hal tersebut tidak pas, maka dialog akan lewat begitu saja tanpa menimbulkan kesan tertentu pada penonton.

Proses perancangan tokoh “Isteri” tidaklah mudah. Setiap proses juga tidaklah sempurna. Penggarapan pementasan mengalami banyak kendala. Tim produksi yang tidak terbentuk menjadi kendala aktor dalam bermain. Proses latihan yang seharusnya dapat digunakan untuk berkonsentrasi penuh terhadap tokoh yang akan dimainkan, justru terpecah karena hal-hal produksi yang belum rampung. Kendala dalam proses penggarapan juga terjadi karena sutradara yang baru bisa dipastikan sebulan sebelum pementasan. Latihan yang seharusnya dilakukan hanya 4 jam saja menjadi 6 jam bahkan bisa sampai 8 jam sehari.

Latihan berjam-jam juga dikarenakan kesiapan tim pemusik yang baru bisa hadir secara lengkap seminggu sebelum pementasan. Kendala-kendala tersebutlah yang membuat penulis kurang fokus dalam latihan serta kurang eksplorasi dalam penggarapan.

B. Saran

Memerankan tokoh “Isteri” memerlukan observasi yang banyak dalam kehidupan nyata. Sehingga gerak yang lahir tidak semata-mata gerak tanpa motivasi, namun justru memiliki motivasi yang kuat. Observasi dilakukan bukan sebatas melihat dan memakainya untuk tokoh “Isteri.” Namun harus melalui kajian dan bedah naskah. Penulis disarankan juga memiliki interpretasi sendiri dalam membedah naskah. Sehingga peran yang akan dimainkan memiliki kebaruan dan tidak plagiat. Seorang aktor juga sebaiknya tidak meremehkan hal kecil dalam penciptaan tokohnya. Karena hal kecil yang dilihat dalam kehidupan nyata dicocokkan dan dapat dipakai dalam tokoh yang diciptakan.

Sebaiknya memilih elemen pendukung yang benar-benar bisa berproses hingga akhir pementasan. Karena jika tidak, itu akan menjadi beban aktor dalam mementaskan sebuah tokoh. Konsentrasi akan terpecah karena memikirkan hal lain. Komunikasi dengan elemen lain seperti *setting*, penata cahaya, penata busana, *makeup*, musik pengiring dan sutradara juga sangat diperlukan. Karena jika elemen lain tidak sepenuhnya mendukung aktor, maka pementasan tidak hidup di atas panggung. Perlu adanya kesepakatan dengan pendukung lain. Jika hanya sekedarnya dalam membantu proses, proses tidak akan berjalan dengan maksimal.

Kepustakaan

- Akhudiat. 1980. *Dialog dalam Naskah Drama Panggung dalam Serba-serbi Penyelenggaraan Ceramah & Diskusi Penulisan Naskah Drama Televisi di Televisi Republik Indonesia Stasiun Surabaya*. Surabaya : Bina Ilmu Offset.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama Sejarah, Teori, dan Penerapannya*. Yogyakarta : Javakarsa Media.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Metode Pembelajaran Drama (Apresiasi, Ekspresi, dan Pengkajian)*. Jakarta : PT Buku Seru.
- Harymawan, RMA. 1993. *Dramaturgi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mitter, Shomit. 2002. *Stanilavsky, Brecht, Grotowski, Brook 'Sistem pelatihan lakon'* terjemahan Yudiaryani. Yogyakarta : MSPI dan arti.
- Oida, Yoshi dan Lorna, Marshall. 2012. *Ruang Tubuh Aktor*. Edisi pertama. Diterjemahkan oleh : Arief Mardiono. Surabaya : Dewan Kesenian Jawa Timur.
- Ratnasari, Dwi dkk. 2015. *Perselingkuhan dan Kesetiaan Dalam Sinetron "Catatan Hati Seorang Istri" (Suatu Studi Analisis Komunikasi Keluarga Dalam Perspektif Semiotika)* dalam : Jurnal Konumikasi KAREBA Vol. 4. <http://www.google.com/> diakses pada Jum'at 19 Mei 2017 Jam 05:04.
- Riantiarno, Nano. 2008. *Cermin Kecoa dan Tanda Cinta*. Jakarta : Yayasan Komadjid.
- _____. 2011. *Kitab Teater 'Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan'*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Sahid, Nur. 2004. *Semiotika Teater*. Yogyakarta : Lembaga Penelitian ISI Yogyakarta.
- Saludin, Muis. 2009. *Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari Sudut Pandang Teori Psikoanalisa*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Sari, Kartika. 2012. *Forgiveness pada Istri sebagai Upaya untuk Mengembalikan Keutuhan Rumah Tangga Akibat Perselingkuhan Suami dalam Jurnal*, dalam : Jurnal Psikologi Undip vol. 11. <http://media.kompanasiana.com/> Diakses pada Rabu, 22 Februari 2017 jam 23:48.
- Satoto, Soediro. 2012. *Analisis Drama dan Teater*. Yogyakarta : Penerbit Ombak (Anggota IKAPI).

Sitorus, Eka D. 2003. *The Art Of Acting Seni Peran untuk Teater, Film dan TV*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.

Stanislavsky, Konstantin. 2006. *My Life in Art*. Terjemahan Max Arifin. Malang : Pustaka Kayutangan.

_____. 2007. *Persiapan Seorang Aktor*. Terjemahan Asrul Sani. Jakarta: Pustaka Jaya.

_____. 2008. *Membangun Tokoh*. Jakarta : Gramedia.

Tjokroatmojo, dkk. 1985. *Pendidikan Seni Drama (Suatu Pengantar)*. Surabaya : Usaha Nasional.

Yudiaryani. 2002. *Panggung Teater Dunia*. Jogjakarta : Pustaka Gondho Suli.

